

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Anemia Ibu Hamil

2.1.1 Anemia Pada Kehamilan

Anemia adalah permasalahan kesehatan yang terjadi akibat kehilangan komponen darah, elemen tidak adekuat atau kurangnya nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah yang mengakibatkan penurunan kapasitas pengangkut oksigen darah sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh (Rustandi et al., 2020). Perubahan fisiologi yang alami terjadi selama kehamilan akan mempengaruhi jumlah sel darah normal pada kehamilan. Peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan jumlah sel darah merah di dalam sirkulasi, tetapi jumlahnya seimbang dengan peningkatan volume plasma. Ketidakseimbangan ini akan terlihat dalam bentuk penurunan kadar Hemoglobin (Hb) (Kadir, 2019).

Anemia yang sering terjadi pada ibu hamil adalah anemia karena defisiensi besi (Fe) atau disebut dengan anemia gizi besi (AGB) (Purwaningtyas & Prameswari, 2017). Anemia pada kehamilan merupakan kelainan yang ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam darah akibat kurangnya konsumsi asupan zat besi dalam makanan karena gangguan reabsorpsi, gangguan penggunaan atau pendarahan. Biasanya terjadi pada trimester 1 dan 3 dengan kadar Hb dibawah 11gr dan trimester 2 dengan kadar Hb kurang dari 10,5gr. (Akhirin et al., 2021).

2.1.2 Etiologi Anemia Defisiensi Zat Besi (Fe)

Anemia defisiensi besi disebabkan karena rendahnya asupan unsur besi dalam makanan, gangguan penyerapan, peningkatan kebutuhan zat besi. Faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil terkait dengan asupan makanan yang tidak memadai karena terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin yang di kandung. Pola makan yang salah pada ibu hamil berpengaruh terhadap terjadinya gangguan gizi seperti

anemia. Zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk proses pembentukan hemoglobin adalah zat besi (Paendong et al., 2016).

Zat besi adalah zat yang sulit untuk diserap oleh tubuh sehingga dibutuhkan vitamin C agar penyerapan zat besi dapat terjadi secara maksimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberian suplemen zat besi dan vitamin C lebih efektif untuk meningkatkan kadar haemoglobin dan jumlah sel darah merah jika dibandingkan dengan pemberian zat besi tanpa vitamin C atau sebaliknya (Wirawan et al., 2018).

Seorang ibu yang memiliki dua kali kehamilan berdekatan, hamil lebih dari satu anak, mengalami menstruasi berat sebelum hamil, hamil di usia remaja, dan kehilangan banyak darah merupakan faktor risiko tambahan yang meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia selama kehamilan (misalnya, setelah operasi atau cedera) (Nadia et al., 2022).

2.1.3 Patofisiologi Anemia Defisiensi Zat Besi (Fe)

Darah akan bertambah banyak dalam kehamilan yang lazim disebut Hidremia atau Hipervolemia. Akan tetapi, bertambahnya sel darah kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma sehingga terjadi pengenceran darah. Perbandingan tersebut adalah sebagai berikut: plasma 30%, sel darah 18% dan haemoglobin 19%. Bertambahnya darah dalam kehamilan sudah dimulai sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya dalam kehamilan antara 32 dan 36 minggu.

Secara fisiologis, pengenceran darah ini untuk membantu meringankan kerja jantung yang semakin berat dengan adanya kehamilan. Perubahan hematologi sehubungan dengan kehamilan adalah karena perubahan sirkulasi yang makin meningkat terhadap plasenta dan pertumbuhan payudara. Volume plasma meningkat 45-65% dimulai pada trimester ke II kehamilan, dan maksimum terjadi pada bulan ke 9 dan meningkatnya sekitar 1000 ml, menurun sedikit menjelang aterm serta kembali normal 3 bulan setelah partus (Susiloningtyas, 2012)

2.1.4 Manifestasi Klinis Anemia

Gejala anemia yang paling umum adalah pucat, yang mudah dilihat pada wajah penderita seperti pada kelopak mata, lidah, bibir dan kuku. Selain pucat tanda yang bisa dilihat seperti 5 L (lesu, lelah, letih, lemah dan lunglai), mata berkunang – kunang, pusing, kurang nafsu makan dan konsentrasi menurun. (Kemenkes, 2018).

Sedangkan untuk penderita anemia berat akan mengalami gejala seperti peningkatan kecepatan denyut jantung karena tubuh berusaha memberi oksigen lebih banyak ke jaringan, mual akibat menurunnya aliran darah saluran cerna dan susunan saraf pusat dan penurunan kualitas rambut dan kulit (Hariati et al., 2019).

2.1.5 Dampak Anemia Pada Kehamilan

Dalam kehamilan, anemia dapat berdampak buruk terhadap morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi. Dampak anemia terhadap janin diantaranya adalah *intra uterine growth retardation (IUGR)*, bayi lahir prematur, bayi dengan cacat bawaan, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan peningkatan risiko kematian janin dalam kandungan. Dampak anemia pada ibu hamil adalah sesak napas, kelelahan, palpitasi, hipertensi, gangguan tidur, preklamsia, abortus dan meningkatkan risiko perdarahan sebelum dan saat persalinan bahkan sampai pada kematian ibu. (Asmin et al., 2021).

2.2 Tinjauan Umum Pengetahuan

2.2.1 Pengetahuan Tentang Anemia

Pengetahuan merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berfikir yang menjadi dasar manusia dalam bersikap atau bertindak (Anggraeini et al., 2023). Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Pengetahuan anemia adalah segala hal yang ibu tahu tentang anemia yang dituangkan di dalam 25 pertanyaan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami dampak buruk dari anemia dan tahu tindakan pencegahan anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik sehingga diharapkan dapat terhindar dari

berbagai penyakit atau risiko terjadinya anemia pada kehamilan. Perilaku yang demikian dapat berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil (Purbadewi et al., 2013).

2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut (Notoatmojo, 2018) yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

4. Lingkungan

Lingkungan, adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Sosial Budaya dan Ekonomi

Sosial, budaya dan ekonomi, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun 10 tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

2.3 Tinjauan Umum Tablet Tambah Darah (TTD)

2.3.1 Tablet Tambah Darah (TTD)

Tablet tambah darah adalah suplemen yang mengandung zat besi. Zat besi adalah mineral yang dibutuhkan untuk membentuk sel darah merah (Hemoglobin) (Kemenkes, 2014). Tablet Fe (zat besi) adalah tablet besi yang setiap tablet mengandung 200 mg sulfat Ferosus (yang setara dengan 60 mg dan 0,25 mg Asam Folat. Zat besi adalah unsur vital untuk pembentukan hemoglobin, juga merupakan komponen penting dalam sistem enzim, pernafasan (Galaupa & Supriani, 2019).

Bagi wanita usia subur TTD diberikan sebanyak satu kali seminggu dan satu kali sehari selama haid dan untuk ibu hamil TTD diberikan setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 tablet untuk mencegah anemia gizi besi selama masa kehamilan yang berfungsi sebagai pembentuk hemoglobin (Hb) dalam darah. TTD diberikan setelah rasa mual pada kehamilan hilang (pada trimester II dan III), masing-masing diberikan, sebanyak minimal 90 tablet (Agustina, 2019).

2.3.2 Manfaat Tablet Tambah Darah (TTD)

Zat besi diperlukan untuk membentuk hemoglobin atau sel darah merah. Zat besi juga dapat digunakan untuk sistem pertahanan tubuh (Kemenkes RI, 2014). Bagi janin, zat besi sangat penting untuk perkembangan otak fetus dan kemampuan kognitif bayi lahir. Selama hamil, volume darah pada tubuh ibu meningkat sehingga asupan zat besi harus ditambah untuk tetap memenuhi kebutuhan ibu, untuk menyuplai makanan

dan oksigen pada janin melalui plasenta dibutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak, asupan zat besi yang diberikan oleh ibu kepada janinnya melalui plasenta akan digunakan untuk tumbuh kembang janin (Rini hariani, 2017).

2.3.3 Cara Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Pemberian TTD perlu memperhatikan waktu dan cara mengonsumsinya, hal ini terkait zat yang dapat menghambat penyerapan zat besi, jika waktu konsumsi zat besi bersamaan dengan konsumsi zat penghambat maka penyerapan zat besi dalam tubuh tidak efektif dilakukan sehingga jumlah kadar hemoglobin dalam tubuh tetap rendah (Rimawati et al., 2018).

Konsumsi TTD yang baik adalah dengan cara meminumnya hanya dengan air mineral, tidak boleh dengan minuman yang mengandung kafein seperti kopi dan teh karena akan mengganggu absorpsi zat besi serta konsumsi susu bersamaan dengan zat besi juga sebaiknya dihindari karena susu bersifat menetralkan zat besi sehingga menyebabkan efek dari zat besi itu sendiri akan berkurang (Agustina, 2019). Untuk mengurangi gejala mual, konsumsi TTD dapat dilakukan pada saat makan atau segera sesudah makan, dapat juga dilakukan saat sebelum tidur pada malam hari atau lebih baik minum tablet tambah darah disertai makan buah-buahan seperti pisang, pepaya, jeruk dan lain-lain (Juarna et al., 2015).

2.3.4 Efek Samping Tablet Tambah Darah (TTD)

Konsumsi tablet besi dapat menimbulkan efek samping, yang paling sering yaitu gangguan pencernaan misalnya mual dan muntah, susah buang air besar, hingga tinja yang berwarna kehitaman. Dampak ini ditimbulkan dari penyerapan atau respon tubuh yang kurang baik terhadap tablet besi. Ketakutan dan persepsi yang keliru terhadap adanya efek samping ini bisa menurunkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi secara rutin. Untuk mengurangi efek samping yang disebabkan oleh tablet besi, dapat dilakukan beberapa cara seperti meminum tablet besi saat makan atau setelah makan, tidak mengonsumsi teh setelah makan karena dapat

mengurangi zat besi yang diserap dalam tubuh (Maryanto, 2021).

2.4 Tinjauan Umum Kepatuhan

2.4.1 Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Kepatuhan mengacu pada perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari sumber informasi (Permana et al., 2019). Kepatuhan mengonsumsi TTD didefinisikan sebagai perilaku ibu hamil dalam menaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh petugas kesehatan untuk mengonsumsi tablet Fe sesuai dengan rekomendasi minimal 90 tablet.

Kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi (Triveni, 2016). Kepatuhan mengonsumsi TTD dikatakan tidak patuh jika ibu hamil mengonsumsi TTD < 90 tablet sedangkan dikatakan patuh apabila ibu hamil mengonsumsi semua tablet yang diberikan selama kehamilan sesuai anjuran yaitu minimal 90 tablet atau lebih dari 90 tablet (Agustina, 2019).

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet zat besi antara lain : pengetahuan, tingkat pendidikan dan frekuensi pemeriksaan ANC. Berdasarkan penelitian dari (Triveni, 2016) mengatakan, faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil untuk mengonsumsi tablet zat besi antara lain faktor pengetahuan dan sikap. Faktor tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi. Penolakan (kurang menyukai) untuk mengonsumsi tablet zat besi menunjukkan sikap kurang baik ibu, sehingga tablet zat besi yang telah diberikan oleh petugas tidak dihabiskan oleh mereka. Adanya pengetahuan yang tinggi maka ibu hamil akan termotivasi untuk mengikuti anjuran petugas mengonsumsi tablet Fe.

Selain pengetahuan dan sikap, dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan anggota keluarga yang sakit.